

BAB I

PENDAHULUAN

Di dalam bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang Masalah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya adalah kompetisi, minat, bakat, reward dan punishment. Reward dan punishment merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.¹

Reward dapat juga dikembangkan sebagai motivasi, tetapi tidak semua orang menganggap melakukan sesuatu itu untuk mendapatkan hadiah. Karena hadiah dalam pembelajaran tidak selalu menarik bagi siswa yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pelajaran tertentu.² Reward yang berfungsi untuk menggiatkan seseorang dan membuat ia mengerahkan segenap potensi untuk melakukan upaya yang diperlukan guna menemukan solusi atas problem yang dihadapinya, maka ganjaran juga sangat penting untuk mendukung dan memperkuat upaya yang tepat. Upaya yang tidak mengarah pada kesuksesan suatu problem atau mewujudkan tujuan akan melemahkan dengan cepat semangat orang yang belajar. Pemberian penghargaan atau hadiah akan menumbuhkan motivasi.³

Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan. Jadi, dengan sendirinya maksud ganjaran itu adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang

¹Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), 154.

²Tim Penulis, Psikologi Belajar (Kota Terbit: tp, tt), 10-14.

³ Haris Mujiman, Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),

karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya, anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat ganjaran itu baik.

Selanjutnya, pendidik bermaksud juga supaya dengan ganjaran itu anak menjadi lebih giat lagi usahanya, untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.⁴

Reward (hadiah) adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan atau cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, ranking satu, dua, atau tiga dari anak didik lainnya.

Pemberian hadiah bisa juga diberikan bukan berbentuk beasiswa supersemar, tetapi berbentuk lain seperti buku tulis, bolpoin, pensil, dan buku- buku bacaan lainnya yang dikumpulkan dalam sebuah kotak terbungkus dengan rapi. Pemberian hadiah seperti itu dapat dilakukan pada setiap kenaikan kelas. Dengan cara itu anak didik akan termotivasi untuk belajar guna mempertahankan prestasi belajar yang telah mereka capai. Dan tidak menutup kemungkinan akan mendorong anak didik lainnya untuk ikut berkompetisi dalam belajar. Hal ini merupakan gejala yang baik dan harus disediakan lingkungan yang kreatif bagi anak didik. Pemberian hadiah ini perlu digalakkan karena relatif murah dan dirasakan cukup efektif untuk memotivasi anak didik dalam kompetisi belajar.⁵

⁴ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 183.

⁵ Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 126 – 127.

Reward dan punishment dijadikan alat pendidikan karena memiliki kelebihan dan kelemahan. Reward memiliki kelebihan antara lain: membangkitkan motivasi siswa, menghidupkan suasana kelas, dorongan bagi siswa untuk ingin tahu dan ingin bisa, meningkatkan frekuensi belajar siswa dan meningkatkan disiplin siswa. Adapun kelemahan dari pemberian reward antara lain sebagai berikut: terlalu boros jika kerap kali diberikan, menimbulkan kecemburuan pada siswa dan ketergantungan siswa jika tidak diberi reward maka siswa menjadi malas kembali.

Adapun kelebihan dari pemberian punishment antara lain: membangkitkan motivasi belajar siswa, untuk perbaikan sikap dan perilaku atas pelanggaran yang dilakukan siswa, dan dorongan bagi siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab atas kesalahannya. Adapun kelemahan pemberian punishment yaitu: jika kerap diberikan kepada siswa dapat menimbulkan perasaan dendam pada guru, menyebabkan siswa kehilangan perasaan bersalah dan menyebabkan ketidaksenangan terhadap siswa.

Dari perbedaan para ahli tentang merugikan atau tidaknya pemberian hadiah atau penghargaan, ada satu kesimpulan yang dapat diterima semua pihak, bahwa pemberian penghargaan, pujian, atau hadiah harus dilakukan dengan bijaksana. Dalam konteks pelatihan bagi orang dewasa harus diusahakan oleh instruktur agar partisipan dapat menerima penghargaan bukan sebagai sesuatu yang harus dikejar dan dicari, melainkan sebagai salah satu bentuk informasi tentang keberhasilan yang dicapainya.⁶

Punishment (hukuman) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti siksa yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang–undang, keputusan atau hasil atau akibat

⁶ Haris Mujiman, Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 111 – 112.

menghukum.⁷ Hukuman adalah alat pendidikan yang tidak menyenangkan dan alat pendidikan yang bersifat negatif. Namun dapat juga menjadi alat untuk mendorong siswa agar giat belajar.⁸

Meski hukuman sebagai reinforcement yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif disini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal mengurangi frekuensi pelanggaran. Akan lebih baik bila anak didik berhenti melakukannya di hari mendatang.⁹

Sanksi berupa hukuman yang diberikan kepada anak didik yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah dapat menjadi alat motivasi dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Asalkan hukuman yang mendidik dan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran. Hukuman yang tidak mendidik misalnya memukul anak didik yang terlambat masuk kelas hingga luka, menjewer telinga anak didik yang tidak mengerjakan tugasnya hingga menangis, dan tindakan lainnya. Tindakan ini kurang bijaksana dalam pendidikan. Karena tindakan itu berpotensi mendatangkan permusuhan dan kebencian anak didik terhadap guru. Guru akan dijauhi oleh setiap anak didik yang pernah disakiti. Kerawanan hubungan guru dengan anak didik tak dapat dielakkan. Konsekuensinya, prestasi belajar untuk mata pelajaran yang dipegang oleh guru yang pernah memukul anak itu menjadi rendah, karena anak didik telah membenci, baik guru maupun mata pelajaran yang dipegangnya.¹⁰

⁷ Tim Penyusun Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 411.

⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran, 154.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, 130-131.

¹⁰ Ibid., 131

Oleh karena itu, hukuman hanya diberikan oleh guru dalam konteks mendidik seperti memberikan hukuman berupa membersihkan kelas, menyiangi rumput di halaman sekolah, membuat resume atau ringkasan, menghafal sebuah atau beberapa ayat al-Qur'an, menghafal beberapa kosa kata bahasa Arab atau bahasa Inggris atau apa saja dengan tujuan mendidik.¹¹

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Konsep motivasi belajar berkaitan erat dengan prinsip bahwa perilaku yang memperoleh penguatan di masa lalu lebih memiliki kemungkinan akan diulang dibandingkan perilaku yang tidak memperoleh penguatan atau perilaku yang terkena hukuman.¹²

Motivasi dimaksud usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak itu mau, ingin melakukannya. Dalam bahasa sehari-hari motivasi dinyatakan dengan hasrat, keinginan, maksud, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, keharusan, kesediaan dan sebagainya. Sehingga dalam membangkitkan motivasi itu tidak mudah. Untuk itu guru perlu mengenal murid, dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat anak.¹³

Kemudian dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik.¹⁴

¹¹Ibid.

¹² Tim Penyusun, Psikologi Belajar, 8-10.

¹³S. Nasution, Didaktik Asas –asas Mengajar (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 73–78.

¹⁴ Sadirman, Interaksi dan Motivasi Belajar- Mengajar (Jakarta: Raja Grafindo, 1996),77.

Berbagai upaya juga telah dilakukan agar dapat memaksimalkan prestasi siswa, karena terkadang, bahkan tidak sedikit siswa yang sebenarnya memiliki potensi untuk mendapatkan prestasi belajar tetapi pada kenyataannya tidak seperti yang diharapkan. Minat, bakat, motivasi siswa ditinjau agar mengetahui dimana letak kesalahan sehingga perkembangan tidak maksimal. Hal yang cukup menarik perhatian adalah motivasi belajar siswa. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa siswa dengan motivasi tinggi akan memperoleh prestasi belajar yang tinggi pula. Dari segi dorongan, motivasi berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisme. Di samping itu juga merupakan sistem yang memungkinkan organisme dapat memelihara kelangsungan hidupnya.¹⁵

Kebutuhan-kebutuhan organisme merupakan penyebab munculnya dorongan, dan dorongan akan mengaktifkan tingkah laku serta mengembalikan keseimbangan fisiologis organisme. Tingkah laku organisme terjadi disebabkan oleh respons dari organisme, kekuatan dorongan organisme, dan penguatan kedua hal tersebut. Hull memang menekankan dorongan sebagai motivasi penggerak utama perilaku, tetapi kemudian juga tidak sepenuhnya menolak adanya pengaruh faktor-faktor eksternal. Dalam hal ini insentif (hadiah atau hukuman) mempengaruhi intensitas dan kualitas tingkah laku organisme.¹⁶

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo, terdapat beberapa fenomena yang menunjukkan masih rendahnya tingkat motivasi belajar siswa. Fenomena tersebut adalah ketika di dalam kelas pada saat pelajaran beberapa siswa ramai sendiri, bermain bersama teman, bahkan ketika diberi tugas oleh gurunya sebagian siswa tidak mau mengerjakan tugas tersebut, tetapi malah berkeliaran di luar kelas, sehingga

¹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 82

¹⁶ Ibid., 80 -82.

membuat kelas menjadi tidak kondusif dan mengganggu aktivitas belajar mengajar di kelas lainnya.¹⁷

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang diuraikan di atas, maka peneliti menganggap masalah ini perlu untuk diteliti dengan judul “ Kontribusi Pemberian Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MI Ma’arif Singosaren Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kontribusi pemberian reward dan punishment dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MI Ma’arif Singosaren Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk pemberian reward dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MI Ma’arif Singosaren Ponorogo?
2. Apa saja bentuk-bentuk pemberian punishment dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MI Ma’arif Singosaren Ponorogo?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa setelah mendapatkan reward di MI Ma’arif Singosaren Ponorogo?
4. Bagaimana motivasi belajar siswa setelah mendapatkan punishment di MI Ma’arif Singosaren Ponorogo?

¹⁷ Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/11-3/2016 dalam lampiran skripsi ini.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk pemberian reward dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo.
2. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk pemberian punishment dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo.
3. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa setelah mendapatkan reward di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo.
4. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa setelah mendapatkan punishment di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari berbagai aspek berikut ini :

1. Secara Teoretik

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan teori ilmu pendidikan khususnya motivasi belajar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Agar dapat menambah khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran untuk upaya sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai kajian dalam meningkatkan motivasi belajar kepada anak dan memberikan suatu kontribusi positif yang diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

c. Bagi Guru

Sebagai kajian guru agar lebih bisa bekerja sama dengan Kepala sekolah dan saling membantu untuk kesejahteraan sekolah dalam mendidik, mengajar serta membimbing anak yang lebih baik dan benar.

d. Bagi Siswa

Siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, membantu siswa tanpa adanya rasa takut dalam belajar dan membuat siswa selalu nyaman dan senang dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat meningkatkan motivasi dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

e. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman yang berharga tentang bagaimana kontribusi pemberian reward dan punishment dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa khususnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika adalah suatu pembahasan untuk memudahkan maksud yang terkandung dalam proposal ini. Untuk mempermudahnya, proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan yang dijelaskan secara sistematis, yaitu:

Bab pertama, merupakan Pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum pola pemikiran bagi seluruh peneliti. Yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan Kajian teori tentang reward, punishment, motivasi belajar serta telaah hasil penelitian terdahulu.

Bab ketiga, merupakan Deskripsi data. Bab ini terdiri dari Deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum meliputi: sejarah MI Ma'arif Singosaren Ponorogo, letak geografis, visi dan misi sekolah, data guru dan siswa, struktur organisasi, sarana dan prasarana. Deskripsi data khusus meliputi: data tentang bentuk-bentuk pemberian reward dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo, data tentang bentuk-bentuk pemberian punishment dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo, data tentang motivasi belajar siswa setelah mendapatkan reward di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo, dan data tentang motivasi belajar siswa setelah mendapatkan punishment di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo.

Bab keempat, merupakan Analisis Data, meliputi: analisis data tentang bentuk-bentuk pemberian reward dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo, analisis data tentang bentuk-bentuk pemberian punishment dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo, analisis data tentang motivasi belajar siswa setelah mendapatkan reward di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo, dan analisis data tentang motivasi belajar siswa setelah mendapatkan punishment di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo. Bab ini berfungsi menafsirkan dan menjelaskan data hasil temuan di lapangan.

Bab kelima, merupakan Penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti skripsi ini, meliputi: kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Di dalam bab ini dibahas tentang kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Dalam kajian teori berisi tentang definisi reward, bentuk-bentuk reward, definisi punishment, bentuk-bentuk punishment, manfaat reward dan punishment bagi siswa, teori reward dan punishment, definisi motivasi belajar, fungsi motivasi, manfaat motivasi belajar, prinsip-prinsip motivasi belajar, macam-macam motivasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, bentuk-bentuk motivasi belajar, upaya meningkatkan motivasi belajar serta telaah hasil penelitian terdahulu.

A. Kajian Teori

1. Kajian tentang Reward dan Punishment

a. Pengertian Reward

Reward menurut kamus bahasa Inggris yang berarti ganjaran atau hadiah.¹⁸Reward dapat diartikan pula sebagai penghargaan. Penghargaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perbuatan, menghargai dan penghormatan.¹⁹Reward merupakan alat bantu ataupun sebuah dorongan yang diberikan kepada siswa agar siswa senang dan semangat untuk belajar kapan pun dan di mana pun baik di rumah maupun di sekolah. Ganjaran adalah salah satu pendidikan, yakni ganjaran itu ialah sebagai perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.²⁰

¹⁸John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia (Jakarta: Gramedia, 1996), 485.

¹⁹Tim Penyusun Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 389.

²⁰M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 183.

Ganjaran atau penghargaan adalah alat pendidikan represif yang bersifat positif. Ganjaran diberikan kepada siswa yang telah menunjukkan hasil-hasil, baik dalam pendidikannya, kerajinannya, tingkahlakunya, maupun prestasi belajarnya.²¹

Pemberian reward berupa material tidak dibenarkan bila terlalu sering diberikan, akan tetapi pemberian reward yang berupa ucapan yang diantaranya kalimat pujian dan pemberian reward yang berupa perlakuan yang positif yakni pemberian senyuman dan perhatian dibenarkan bila sering diberikan kepada siswa. Hanya saja, perlakuan tersebut harus berdasarkan alasan yang tepat untuk pembinaan siswa kearah yang lebih baik.

Dapat disimpulkan pemberian reward merupakan segala sesuatu bentuk penghargaan yang menyenangkan perasaan dan menggairahkan kemauan siswa karena dapat memotivasi belajar siswa yang baik dalam proses pembelajaran ataupun pendidikan dengan tujuan agar tenang bisa melakukan hal yang baik dan terpuji.

b. Bentuk-bentuk Reward

Reward merupakan penilaian yang bersifat positif terhadap belajar siswa. Reward yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam diantaranya verbal dan non verbal. Berikut adalah macam-macam bentuk reward :²²

- 1) Bentuk gestural yaitu, guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh siswa.

²¹Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran, 154.

²²Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 194-195.

- 2) Bentuk verbal, yaitu guru memberi kata-kata yang menggembirakan (pujian) seperti, ‘‘rupanya sudah baik pula tulisanmu, Min. Kalau kamu terus berlatih, tentu akan lebih baik lagi ‘’.
- 3) Bentuk pekerjaan yaitu, pekerjaan dapat juga menjadi penghargaan. Contoh, ‘‘akan segera saya berikan soal yang lebih sukar sedikit ya Ali, karena yang nomor 3 ini rupanya agak terlalu mudah dikerjakan’’.
- 4) Bentuk kegiatan yaitu, penghargaan yang ditujukan kepada seluruh kelas. Penghargaan untuk seluruh kelas dapat berupa bernyanyi atau pergi berdarmawisata. Misalnya, ‘‘karena Bapak guru lihat kalian telah bekerja dengan baik, sekarang bapak akan mengisahkan sebuah cerita yang bagus sekali’’.
- 5) Bentuk material yaitu, penghargaan berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi siswa. Misalnya, pensil, buku atau makanan yang lain. Tetapi dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana dengan benda-benda tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa seorang guru haruslah memahami karakter siswanya, yang masih lemah kemauannya dan belum mempunyai kata hati seperti orang dewasa. Perasaan seorang pelajar yang wajib belajar belum lah mereka sadari sepenuhnya akan kewajiban belajar tersebut atau dikata belum sempurna. Dengan demikian, pemberian reward sangat diperlukan dan berguna bagi pembentukan kemauan dan kata hati siswa.

c. Pengertian Punishment (hukuman)

Punishment menurut kamus bahasa Inggris yang berarti sanksi atau hukuman.²³ Punishment merupakan menjatuhkan hukuman pada siswa karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai pembalasan. Jelas terlihat di dalamnya bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

Hukuman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti siksa yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang, keputusan atau hasil atau akibat menghukum.²⁴ Hukuman diberikan dalam bentuk hukuman badan, pengasingan, celaan, kecaman, sarkasme, dan sebagainya.²⁵

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.²⁶ Di dalam proses pendidikan, akibat hukuman itu jauh lebih besar daripada akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran. Demikian pula dalam proses pendidikan, hukuman itu suatu perlakuan yang lebih penting daripada ganjaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa punishment merupakan jawaban atas suatu pelanggaran dan perbuatan yang bersifat tidak begitu menyenangkan namun bertujuan kearah perbaikan dan hukuman diberikan untuk kepentingan siswa.

²³John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia., 456.

²⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia., 411.

²⁵S. Nasution, Didaktik Asas –asas Mengajar (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 82.

²⁶Sadirman, Interaksi dan Motivasi Belajar- Mengajar (Jakarta: Raja Grafindo,1996), 93.

²⁷Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, 187.

d. Bentuk – bentuk Punishment

Punishment berikut ini bukan bentuk usaha atau perlakuan yang dijalankan oleh guru dalam memperlakukan hukuman kepada siswa. Bentuk–bentuk punishment sebagai berikut:

- 1) Ada pendapat yang membedakan hukuman itu menjadi dua macam, yaitu:
 - a) Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.
 - b) Hukuman represif, hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.²⁸

Dalam ilmu mendidik, tidak tepat jika kedua istilah preventif dan repretif hanya dihubungkan dengan hukuman. Lebih sesuai kedua istilah itu dipergunakan untuk menyifatkan alat-alat siasat atau alat-alat pendidikan pada umumnya.

Dengan demikian, perintah, larangan, pengawasan, perjanjian dan ancaman adalah alat-alat siasat preventif, sedangkan ganjaran dan hukuman adalah alat siasat yang represif.

- 2) Wiliam Stern membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak–anak yang menerima hukuman itu, yaitu:
 - a) Hukuman Asosiatif, umumnya orang mengasosiatikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh

²⁸Ibid., 190.

hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

- b) Hukuman Logis, hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya.
- c) Hukuman Normatif, hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi, hukuman normatif sangat erat hukumannya dengan pembentukan anak-anak. Dengan hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak itu terhadap perbuatannya yang salah dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.²⁹

Disamping pembagian seperti diatas, hukuman itu dapat pula dibedakan sebagai berikut:

(1) Hukuman Alam

Menurut Rousseau, anak-anak ketika dilahirkan adalah suci, bersih, dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya anak itu ialah masyarakat manusia itu sendiri. Tetapi, ditinjau secara pedagogis, hukuman alam itu tidak mendidik. Dengan hukuman alam saja anak tidak dapat

²⁹Ibid., 190.

mengetahui norma-norma etika – mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan harus diperbuat dan mana yang tidak.

(2) Hukuman yang disengaja

Hukuman ini sebagai lawan dari hukuman alam. Hukuman ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan.³⁰

e. Manfaat Reward dan Punishment bagi Siswa

Adapun manfaat pemberian Reward dan Punishment bagi Siswa sangat mempengaruhi terhadap motivasi belajar siswa. Adapun manfaat pemberian Reward bagi siswa antara lain:

1. meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. mendorong anak didik untuk melakukan serta meneruskan tingkah laku yang baik.³¹

Sedangkan manfaat pemberian Punishment antara lain:

1. meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. mendorong siswa untuk menjauhi serta menghentikan tingkah laku yang buruk.³²

f. Teori Reward dan Punishment

Reward tidak dibenarkan bila terlalu sering diberikan, maka dalam memberikan reward harus mempertimbangkan agar reward yang diberikan tidak kehilangan maknanya sebagai sebuah penghargaan. Sedangkan, ada tujuan tertentu yang ingin dicapai dari punishment. Beberapa hal yang terkait dengan teori-teori hukuman sebagai berikut:

³⁰Ibid., 191.

³¹Djamarah, Guru dan Anak Didik, 210.

³²Ibid.

1. Teori Pembalasan

Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai Pembalasan dendam terhadap kelalaian dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan disekolah. Sifat balas dendam hendaknya dijauhkan dari siswa.

2. Teori Perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis, karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniahnya.

3. Teori Perlindungan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

4. Teori Ganti Kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan. Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup. Sebab, dengan hukuman semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan hukuman.

5. Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu dan mau meninggalkannya.

Dengan singkat, dapat kita katakan bahwa tujuan pedagogis dari hukuman ialah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, untuk mendidik anak mengarah kebaikan.³³

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri. Dua kata tersebut adalah motivasi dan belajar. Dalam pembahasan ini dua kata yang berbeda tersebut saling berhubungan membentuk satu arti. Motivasi belajar merupakan dorongan individu agar belajar dengan baik. Motivasi belajar amat penting untuk mencapai kesuksesan belajar. Lingkungan sekolah amat perlu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah melalui program-program yang ditawarkan oleh sekolah.

Motivasi berasal dari kata motif. Motif menurut M.Ngalim Purwanto ialah “segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata

³³Ibid., 187-188.

motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Apa saja yang diperbuat manusia yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko selalu ada motivasinya.³⁴

Sedangkan belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Berikut akan dijelaskan definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli yaitu:

- 1) Abin Syamsuddin Makmun, mengemukakan bahwa belajar adalah “suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu”.³⁵
- 2) Slameto, berpendapat bahwa “belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.³⁶

Dari pengertian motivasi dan belajar yang dikemukakan di atas, dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh siswa yang bersangkutan sebagai subyek belajar.

Dalam hal ini Sadirman A.M, mengemukakan dalam bukunya bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di

³⁴Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar- Mengajar*, 78.

³⁵Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 142.

³⁶Ibid.

dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.³⁷

b. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi akan mempengaruhi kegiatan individu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam segala tindakan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, menyatakan bahwa dalam belajar motivasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil terakhir.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar.
- 4) Membesarkan semangat belajar.
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.³⁸

c. Manfaat Motivasi Belajar

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar kepada siswa dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan bila siswa tidak semangat belajar.
- 2) Meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam.
- 3) dan memelihara bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar.³⁹

d. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan belajar yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang belajar. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal,

³⁷Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 75.

³⁸Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 85.

³⁹*Ibid.*, 85-86.

maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar sebagai berikut :

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.⁴⁰

e. Macam-macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Akan tetapi khusus untuk motivasi belajar, para ahli membedakan motivasi belajar ke dalam dua golongan, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri . Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif- motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

41

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi pendorong yang berasal dari luar diri anak.

Motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan di luar perbuatan itu sendiri

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 118-121.

⁴¹Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran, 144.

misalnya dorongan yang datang dari orang tua, guru, dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan maupun hukuman.⁴²

f. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi diperlukan adanya motivasi yang tinggi dari diri sendiri, karena itu ada beberapa tokoh yang mengkategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik.

Menurut Amir Daien Indrakusuma mengemukakan tiga hal yang mempengaruhi motivasi intrinsik, yaitu:

- 1) Adanya kebutuhan, kebutuhan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.
- 2) Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri, dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, agar siswa terus berusaha meningkatkan intensitas belajar agar prestasinya juga terus meningkat.
- 3) Adanya cita-cita, sebagai pendorong bagi seluruh kegiatan dan pendorong bagi belajarnya.⁴³

Sedangkan faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik menurut Amir Daien Indrakusuma, yaitu:

- a) Ganjaran, diberikan kepada siswa yang telah menunjukkan hasil-hasil, baik dalam pendidikan, kerajinan, tingkah laku maupun prestasi belajar.
- b) Hukuman, sebagai alat untuk mendorong siswa agar giat belajar.

⁴²Ibid.,149.

⁴³Ibid., 152-154.

- c) Persaingan, sebagai pendorong motivasi belajar bagi siswa untuk lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan teman-temannya.⁴⁴

g. Bentuk–bentuk Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Ada beberapa bentuk–bentuk untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu sebagai berikut: 1) memberi angka, 2) hadiah, 3) saingan, 4)ego –involvement, 5) memberi ulangan, 6)mengetahui hasil, 7)pujian, 8)hukuman, 9) hasrat untuk belajar, dan 10) tujuan yang diakui.⁴⁵

h. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut De Decce dan Grawford (1974) ada empat upaya yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu:

- 1) Menggairahkan anak didik, guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai disposisi awal setiap anak didiknya.
- 2) Memberikan harapan realistis, guru harus memelihara harapan anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan yang kurang realistis. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik.

⁴⁴Ibid.

⁴⁵Sadirman, Interaksi dan Motivasi Belajar- Mengajar, 91-94.

- 3) Memberikan insentif, bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa angka yang baik, pujian, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.
- 4) Mengarahkan perilaku anak didik, guru dituntut memberikan respons terhadap anak didik yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Cara mengarahkan perilaku anak didik adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik..⁴⁶

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Hadi Prasetya, dengan judul “Upaya Peningkatan Motivasi Belajar, Nilai Karakter Tanggung Jawab Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Pemberian Reward Pada Mata Pelajaran IPA Dengan Pokok Bahasan Sumber-Sumber Energi Siswa Kelas II SDN 01 Manguharjo Madiun Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a) Pemberian reward dalam pelajaran IPA dengan pokok bahasan sumber-sumber energi dapat diterapkan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran selalu mengalami peningkatan mulai siklus I 50%, siklus II 70%, dan siklus III 90%.

⁴⁶Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 134-136.

- b) Pemberian reward dalam pembelajaran IPA dapat memunculkan nilai karakter tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas individu dan kelompok. Data pencapaiannya adalah siklus I 40%, siklus II 60%, siklus III 80%.
- c) Pemberian reward dalam pelajaran IPA dengan pokok bahasan sumber-sumber energi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari data pencapaian siswa yang mencapai KKM yakni, siklus I 80%, siklus II 85%, siklus III 95%. Dengan demikian pemberian reward dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II di SDN 01 Manguharjo Madiun Tahun Pelajaran 2011/2012.⁴⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Lia Aristiyani, dengan judul “Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Semester 2 pada Materi Pokok Panjang Garis Singgung Persekutuan Luar Lingkaran di MTs. Hasan Kasrawi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2010/ 2011”.

Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a) Analisis penelitian tentang Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Semester 2 pada Materi Pokok Panjang Garis Singgung Persekutuan Luar Lingkaran di MTs Hasan Kasrawi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2010/ 2011 pada kompetensi dasar menghitung panjang garis singgung persekutuan dua lingkaran. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika pada materi pokok garis singgung persekutuan luar lingkaran yang menggunakan metode belajar dengan pemberian reward dan punishment secara berkelompok maupun individu lebih baik dari hasil belajar dengan metode ceramah. Sehingga reward dan punishment berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar

⁴⁷Eka Hadi Prasetya, “Upaya Peningkatan Motivasi Belajar, Nilai Karakter Tanggung Jawab Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Pemberian Reward Pada Mata Pelajaran IPA Dengan Pokok Bahasan Sumber-Sumber Energi,” (Tesis, Manguharjo Madiun, 2011/2012), 23.

matematika peserta didik kelas VIII MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara pada materi pokok panjang garis singgung persekutuan luar lingkaran.⁴⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Nursid Choirul Huda, dengan judul “Penerapan Metode Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SAINS semester Genap Kelas IV di MI Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013”.

Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a) Proses pembelajaran sains pokok bahasan struktur akar, batang, dan daun tumbuhan di kelas IV semester genap tahun pelajaran 2012/2013 MI Singosaren Jenangan Ponorogo melalui penerapan metode reward berjalan dengan baik sesuai dengan RPP meskipun ada kendala dalam hal biaya.
- b) Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa penerapan metode reward pada pembelajaran sains kelas IV semester genap di MI Singosaren terbukti efektif. Hal ini ditandai dengan meningkatnya motivasi belajar siswa dari tiga kali pertemuan yang peneliti amati dalam proses pembelajaran dan hasil wawancara dengan guru bidang studi sains dan siswa kelas IV setelah mengikuti pembelajaran sains.⁴⁹

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat diamati bahwa terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Yakni, penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama membahas tentang pemberian reward dan punishment. Yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian terdahulu fokus pada reward, punishment, dan hasil belajar.

⁴⁸Lia Aristiyani, “Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Semester 2 pada Materi Pokok Panjang Garis Singgung Persekutuan Luar Lingkaran di MTs,” (Tesis, Hasan Kasrawi Mayong Jepara, 2010/2011), 22.

⁴⁹Nursid Choirul Huda, “Penerapan Metode Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SAINS semester Genap Kelas IV,” (Tesis, Singosaren Jenangan Ponorogo, 2012/2013), 33.

PadapenelitianinipenelitilebihmenitikberatkanobyekpenelitianpadaKontribusiPemberianRewarddanPunishmentdalamMeningkatkanMotivasiBelajarSiswakelas IV DI MI Ma'arifSingosarenTahunPelajaran 2015/2016.Di sampingitupenggunaanmetodepenelitiannyajugaberbeda. PadapenelitianterdahulumenggunakanmetodekuantitatifdanPenelitianTindakanKelas.Sedangkanpenelitiansekarangmenggunakanmetodekualitatif.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam Bab ini dibahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan, teknik analisis data, teknik keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁵⁰ Jenis penelitian ini adalah studi kasus yaitu fenomena (kasus) dari suatu masa tertentu dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi.⁵¹

2. Kehadiran Peneliti

Ciri penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dengan pengamatan, namun peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu di dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen, partisipan penuh, sekaligus pengumpul data.

3. Lokasi Penelitian

⁵⁰ Nana Syaodih Sukamdinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 60.

⁵¹ Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 87.

Lokasi penelitian ini adalah di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sini karena di MI Ma'arif Singosaren terdapat keunikan dalam hal kontribusi pemberian reward dan punishment dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya sebagai tambahan seperti dokumen dan lainnya. Setiap penelitian memerlukan data karena data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang akan diteliti. Salah satu data yang biasa digunakan sebagai sumber informasi adalah dokumen, sehingga dalam penelitian kualitatif ada yang menggunakan dokumentatif. Demikian pula, dengan naskah yang merupakan sumber informasi yang tidak berbeda dengan dokumen keduanya merupakan sumber data tertulis.⁵²

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Manusia, yang meliputi: guru, siswa, serta semua pihak yang terkait dalam penelitian ini.
- b) Non manusia, yang meliputi: dokumen yang ada di MI Ma'arif Singosaren.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan peneliti sebagian besar tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang didapat. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi dan wawancara.

⁵²Ibid., 117.

Ada dua macam teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara dan observasi.

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan, caranya dengan bercakap-cakap secara tatap muka.⁵³ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara mendalam perlu dilakukan pula sebagai studi permulaan dilokasi penelitian guna menentukan fokus penelitian. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung kepada:

- 1) Guru, untuk mendapatkan informasi tentang kontribusi pemberian reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa.
- 2) Siswa, untuk mendapatkan informasi tentang tingkat motivasi belajar siswa setelah mendapatkan reward dan punishment.

2. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus pada kejadian, gejala atau sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian yang terfokus pada gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya mengungkap faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.⁵⁴

⁵³Ibid., 131.

⁵⁴Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 38.

Menurut Patton, tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.⁵⁵ Pada penelitian ini peneliti akan mengadakan observasi secara langsung dilokasi penelitian yakni di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo. Peneliti mengamati dalam proses pembelajaran di kelas. Aspek yang diamati yaitu keaktifan dan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran. .

6. Teknik Analisis Data

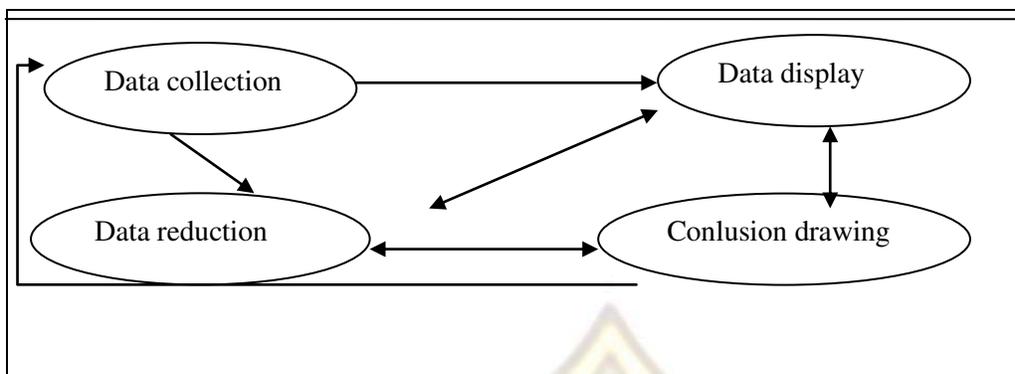
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Komponen dalam analisis data, meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.⁵⁶

Analisis data dalam penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah suatu proses. Ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaannya sudah harus dimulai sejak tahap pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif setelah data terkumpul seluruhnya.⁵⁷ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Secara visual, model analisis interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman dapat digambarkan seperti berikut:

⁵⁵Afifuddin, dan Saebani, Metodologi Penelitian, 131-134.

⁵⁶ Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan " Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan D&R" (Bandung: Alfabeta, 2007), 334-337.

⁵⁷Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian (Jogjakarta: Ar-ruzzmedia, 2012), 237.



Gambar 1.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Untuk memproses analisis dalam model Miles dan Huberman ini dapat melalui tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.⁵⁸

2. Penyajian data

Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵⁹

3. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah ketiga dari aktivitas analisis data, yaitu mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi.⁶⁰

⁵⁸Ibid., 242.

⁵⁹Ibid., 244.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering ditekan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti.⁶¹

Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan:

- a. Teknik triangulasi antar sumber data dan antar-teknik pengumpulan data, yang dalam hal ini peneliti akan berupaya mendapatkan informasi dalam penggalian data dari warga di lokasi yang mampu membantu setelah diberi penjelasan.
- b. Pengecekan kebenaran informasi kepada informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (Member check).
- c. Perpanjangan waktu penelitian. Cara yang ditempuh selain untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan para informan.⁶²

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penelitian laporan hasil penelitian. Tahap –tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap Pra-Lapangan

⁶⁰Ibid., 248.

⁶¹Ibid., 363.

⁶² Hamidi, Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian (Malang : UMM, 2004), 82.

Menurut Bodgan dan Taylor bahwa desain penelitian kualitatif dilakukan sebelum ke lapangan, yakni dimana peneliti mempersiapkan diri sebelum terjun ke lapangan. Disain penelitiannya bersifat fleksibel, termasuk ketika terjun ke lapangan. Sekalipun peneliti memakai metodologi tertentu, tetapi pokok-pokok pendekatan tetap dapat berubah pada waktu penelitan sudah dilakukan.⁶³

Tahapan ini meliputi: menyusun rancangan, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.⁶⁴

- b. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, persiapan diri memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, tahap ini meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penulisan merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga ia membuat laporan apa adanya, obyektif, walaupun dalam banyak hal ia akan mengalami kesulitan.⁶⁵

⁶³ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan Kantitatif R dan D (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 270.

⁶⁴ Lexi J, Moleong, Metodologi Peneltian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 127-134.

⁶⁵ Moleong, Metodologi Penelitian, 215-216.

BAB IV

ANALISIS DATA

Di dalam bab ini dibahas tentang Analisis data yaitu: 1) analisis data tentang bentuk-bentuk pemberian reward dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo. 2) analisis data tentang bentuk-bentuk pemberian punishment dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo. 3) analisis data tentang motivasi belajar siswa setelah mendapatkan reward di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo. 4) analisis data tentang motivasi belajar siswa setelah mendapatkan punishment di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo.

1. Analisis Data tentang Bentuk-bentuk Pemberian Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo

Pelaksanaan proses pembelajaran tidak lepas dengan metode pembelajaran. Di mana metode ini digunakan untuk menyampaikan materi pembelajarannya. Metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, perlu strategi pembelajaran yang tepat. Pada saat menetapkan metode yang digunakan, guru harus cermat memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran dan kondisi peserta didik.

Menurut Purwanto “reward ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan”.⁶⁶ Guru menggunakan reward untuk menumbuhkan rasa siswa tentang “kemandirian, prestasi, dan minat untuk

⁶⁶ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 182.

belajar”. Reward sering diberikan pada akhir tugas untuk pekerjaan yang dianggap “baik dilakukan”. Pemberian penghargaan dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan adalah membangkitkan atau mengembangkan motivasi.⁶⁷

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam mengembangkan motivasi siswa dalam belajar yang merupakan motivasi atau dorongan ekstrinsik, diantaranya adalah pemberian penghargaan, celaan, persaingan, hadiah dan pemberitahuan tentang kemajuan siswa.

Pemberian reward dapat dilakukan dengan berbagai cara dan sesuai kesempatan yang ada. Reward terbagi dalam beberapa macam, yakni dalam bentuk ucapan, tulisan, barang/benda, dan penghargaan khusus. Reward ini dapat menjadi kebanggaan siswa akan ekstensi dirinya, yang nantinya meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi diri. Ada tiga jenis reward atau penghargaan, yaitu hadiah berupa barang/ benda, pujian dan perlakuan istimewa. Adapun jenis reward yang diberikan dalam proses pembelajaran di MI Ma'arif Sngosaren yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, adalah sebagai berikut:

1. Penghargaan berupa ucapan

Pemberian penghargaan ini dapat dilakukan dengan direncanakan terlebih dahulu atau bersifat spontan saja. Yang terpenting bahwa setiap siswa yang menunjukkan suatu usaha, maka layak dihargai. Pemberian pujian bagi siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti kata-kata “Bagus” (sambil mengacungkan jempol tangan), “nilai seratus untuk Adi”, memandang sambil tersenyum, dan lain-lain.

⁶⁷ Oemar Hamalik, Psikologi Belajar dan Mengajar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 184.

2. Penghargaan berupa tulisan

Hal ini dapat dilakukan setiap hari, ketika siswa mengerjakan tugas atau PR. Penghargaan ini diberikan dengan cara guru menuliskan di buku catatan atau tugas siswa, berupa kata pujian, terutama bagi siswa yang berhasil mendapat nilai bagus (80-100). Kalimat pujian tersebut diantaranya “selamat, kamu adalah murid baik”, “tingkatkan prestasimu”.

Reward yang sering diterapkan dikelas V adalah reward yang sederhana yang tidak membutuhkan biaya seperti tepuk tangan, pujian dan lain sebagainya.⁶⁸ Seperti yang dikatakan Ngalim Purwanto “memberi reward hendaklah hemat”. Terlalu kerap atau terus menerus memberi reward dan penghargaan akan menjadi hilang arti reward itu sebagai alat pendidikan.⁶⁹ Reward memiliki beberapa kelebihan antara lain:

1. Membangkitkan motivasi siswa.
2. Menghidupkan suasana kelas.
3. Dorongan bagi siswa untuk ingin tahu dan ingin bisa.
4. Meningkatkan disiplin siswa.

Disamping memiliki kelebihan, reward juga memiliki beberapa kelemahan antara lain:

1. Terlalu boros jika kerap kali diberikan.
2. Menimbulkan kecemburuan pada siswa.
3. Ketergantungan siswa, jika tidak diberi reward maka siswa menjadi malas kembali.⁷⁰

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/17-3/2016, dalam lampiran skripsi ini.

⁶⁹ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, 184.

⁷⁰ Ibid.

Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan terus melakukan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas.

Motivasi ini muncul karena ada kebutuhan, yaitu apabila seorang siswa itu melakukan belajar karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif tidak karena tujuan yang lain. Jadi dorongan ingin tahu dalam diri siswa itu bersumber dari atau pada kebutuhan siswa yang terdidik dan berpengetahuan.

Dari uraian diatas, bahwa dengan menitikberatkan pada pencapaian menanamkan motivasi belajar dengan metode reward mempunyai pengaruh dalam proses belajar siswa. Dengan motivasi yang tinggi maka siswa akan siap mengikuti pelajaran dengan senang hati, penuh perhatian dan lebih terarah beraktivitas dalam proses belajar.

2. Analisis Data tentang Bentuk-bentuk Pemberian Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo

Dalam proses pembelajaran guru harus mempersiapkan segala teknik dan metode yang digunakan sesuai dengan materi dan suasana kelas. Untuk mencapai hasil yang maksimal, diperlukan juga strategi pembelajaran yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang sesuai harapan seorang pendidik.

Hukuman biarpun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, namun demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk membuat siswa lebih giat belajar dan agar siswa tersebut tidak lagi memperoleh hukuman.⁷¹ Dengan menerapkan metode punishment motivasi belajar siswa menjadi tinggi. Khususnya bagi anak yang tidak

⁷¹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2012), 150.

memperhatikan ketika pelajaran setelah diberi hukuman, selama beberapa hari kemudian anak itu menjadi fokus mengikuti pelajaran.⁷²

Guru merupakan key person dalam kelas. Guru yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar para siswanya. Dalam pandangan anak, guru adalah orang yang memiliki otoritas bukan saja dalam bidang akademis tetapi non akademis. Dalam masyarakat kita “guru” dipandang sebagai orang yang “digugu dan ditiru”. Sehingga pengaruh guru terhadap siswanya sangat besar.

Pemberian punishment dapat dilakukan dengan berbagai cara dan sesuai kesempatan yang ada. Punishment terbagi menjadi tiga macam yaitu, hukuman asosiatif, hukuman logis, dan hukuman normatif. Adapun jenis hukuman yang diberikan siswa di MI Ma'arif Singosaren disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, adalah sebagai berikut:

1. Hukuman asosiatif

Pemberian Hukuman asosiatif menghubungkan antara hukuman dan pelanggaran yang dilakukannya. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak akibat hukuman, biasanya anak menjauhi perbuatan yang tidak baik. Contoh hukumannya yaitu ketika anak tidak fokus mengikuti pelajaran, ramai sendiri, dan malas belajar di dalam kelas, terlebih dulu guru memberikan peringatan setelah sampai tiga peringatan, maka siswa tersebut disuruh pindah tempat duduk paling belakang, kalau siswa susah diatur terpaksa guru melakukan tindakan fisik seperti menjewer telinga. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memperbaiki tingkah lakunya dan diharapkan siswa tidak akan mengulanginya lagi.

2. Hukuman logis

Dengan hukuman ini anak akan mengerti bahwa ia mendapat hukuman sebagai akibat kesalahan yang diperbuatnya. Contoh, anak disuruh keluar kelas pada jam

⁷² Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/17-3/2016, dalam lampiran skripsi ini.

pelajaran untuk mengerjakan PR yang belum dikerjakan dan bagi siswa yang datang terlambat juga dihukum tidak boleh masuk kelas pada jam pelajaran.

3. Hukuman normatif

Hukuman ini bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran mengenai norma-norma, etika, seperti mencuri, berkata kotor, suka berkelahi dengan teman, serta berani kepada guru. Hubungan normatif sangat erat dengan pembentukan watak anak. Dengan hukuman ini guru berusaha menginsafkan anak terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan. Bagi siswa yang melanggar peraturan seperti berani kepada guru maka hukumannya di skors selama satu minggu.

Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan dimaksud disini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan anak tidak akan mengulangi kesalahannya. Apalagi hukuman yang bersifat pendidikan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan.
- b. Hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian anak.
- c. Hukuman harus diberikan secara adil.
- d. Guru sanggup memberi maaf setelah hukuman itu dijalankan.⁷³

Pemberian hukuman merupakan sarana penting untuk memotivasi siswa, sehingga perlu kehati-hatian dalam memberikan hukuman. Dan dalam proses belajar-mengajar

⁷³ Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 207.

guru harus menyadari pemberian hukuman secara terus menerus akan berpengaruh buruk pada perkembangan jiwa anak.

Dari uraian di atas, bahwa dengan menitikberatkan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar serta tingkah laku anak dengan metode punishment mempunyai pengaruh dalam proses belajar siswa. Dengan motivasi yang tinggi maka siswa akan siap mengikuti pelajaran dengan senang hati, penuh perhatian dan lebih terarah beraktivitas dalam proses belajar.

3. Analisis Data tentang Motivasi Belajar Siswa setelah Mendapatkan Reward di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo

Kelancaran proses pembelajaran sangat bergantung pada cara menjalankannya, dapat dikatakan cara pendekatan guru terhadap siswa adalah jalan untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif. Seperti yang kita ketahui bahwa pemberian reward kepada siswa terutama untuk memicu prestasi agar lebih giat belajar.

Seorang guru merupakan pembangkit semangat bagi anak didik yang lemah. Dengan kata-kata yang mengalir sebagai penyejuk jiwa para siswa, dan meyakini bahwa setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan reward. Reward tidak hanya berupa materi, seperti yang dilakukan oleh bapak S, dimana pada saat beliau memberikan soal terkait materi yang disampaikannya, reward diberikan kepada siswa yang bisa menjawab soalnya.

Pemberian reward tidak harus berupa materi. Reward bisa juga diberikan dalam bentuk tepuk tangan, pujian, kata-kata motivasi dan perlakuan yang menjadikan siswa semangat belajar. Seperti yang dikatakan Djamarah dalam bukunya Psikologi Belajar bahwa, "Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi".⁷⁴

⁷⁴Ibid.,126.

Berdasarkan pengalaman di lapangan, anak kelas V di MI Singosaren amat senang apabila usaha belajarnya dihargai dan mendapat pengakuan dari guru, walaupun amat sederhana. Oleh karena itu, guru seyogyanya tidak terlalu pelit untuk memberikan penghargaan, selama dilakukan dengan memperhatikan waktu dan cara yang tepat. Menurut Purwanto, “reward ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan”.⁷⁵ Seperti yang dijelaskan oleh bapak S, Setelah diberi reward motivasi belajar siswa menjadi tinggi, karena apabila anak mendapat penghargaan atas tingkah lakunya, maka ia mendapatkan pemahaman bahwa apa yang dilakukannya itu berarti.⁷⁶ Tujuan pemberian penghargaan dan pujian adalah:

- a. Mendorong siswa agar lebih giat belajar.
- b. Memberi apresiasi atas usaha siswa.
- c. Menumbuhkan persaingan yang sehat antar siswa untuk meningkatkan prestasi.⁷⁷

4. Analisis Data tentang Motivasi Belajar Siswa setelah Mendapatkan Punishment di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo

Keberhasilan pada proses pembelajaran dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukan guru. Guru dapat menggunakan berbagai macam cara dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, salah satunya dengan metode punishment. Tiap-tiap pendidik mempunyai sifat dan cara sendiri-sendiri dalam hal itu. Berhasil atau tidaknya suatu hukuman bergantung kepada pribadi si pendidik, pribadi anak, dan cara yang dipakai dalam menghukum anak itu. Selain itu, dipengaruhi pula oleh hubungan antara pendidik, serta suasana saat hukuman itu diberikan.

⁷⁵ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 182.

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/17-3/2016, dalam lampiran skripsi ini.

⁷⁷ Djamarah, Psikologi Belajar, 127.

Dengan demikian, jika kita bertanya “Dapatkah suatu hukuman yang sama yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap beberapa orang anak menghasilkan akibat yang sama pula?” Maka jawabannya ialah “Belum tentu,” dan bahkan “Tidak mungkin.”

Biarpun demikian, tiap-tiap hukuman pedagogis mengandung maksud yang sama, yakni bertujuan untuk memperbaiki watak dan kepribadian anak didik, meskipun hasilnya belum tentu dapat diharapkan. Namun hasil atau akibat yang bermacam-macam dari berbagai hukuman yang diberikan kepada siswa yaitu sebagai berikut:

- a. Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Ini akibat dari hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. Akibat semacam inilah yang harus dihindari oleh pendidik.
- b. Anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. Ini akibat yang tidak baik pula. Biarpun hukuman itu baik, kadang-kadang bisa menimbulkan akibat yang tidak disukai.
- c. Memperbaiki tingkah laku si pelanggar. Misalnya, siswa yang suka bercakap-cakap di dalam kelas, karena mendapat hukuman, pada akhirnya berubah juga kelakuannya.
- d. Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan bersalah, oleh karena kesalahannya dianggap telah terbayar dengan hukuman yang telah dideritanya.
- e. Memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan.⁷⁸

Pemberian hukuman tidak bisa sembarangan, ada peraturan yang mengaturnya. Tidak ada alasan menghukum seseorang tanpa kesalahan. Jadi, hukuman itu dilaksanakan karena ada kesalahan. Oleh karena itu, menurut Purwanto “Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya)

⁷⁸ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, 186.

sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan”.⁷⁹ Seperti yang dilakukan oleh bapak S di MI Singosaren, yakni setelah diberikan metode punishment motivasi belajar siswa menjadi tinggi. Hukuman ini memang sengaja diberikan, karena apabila anak mendapat hukuman atas tingkah lakunya maka anak itu akan paham bahwa perbuatannya salah. Hal ini membuat anak termotivasi untuk tidak mengulangnya lagi. Apalagi anak yang mempunyai kebiasaan melanggar peraturan, maka tetap ada sanksi yang diberikan kepada anak.⁸⁰

Dengan demikian, sebagai alat pendidikan, maka hukuman hendaklah senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedikit banyak selalu bersifat menyusahkan anak didik, dan selalu bertujuan ke arah perbaikan dan untuk kepentingan anak didik itu sendiri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari MI Singosaren, bahwa keberhasilan guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat salah satunya dari termotivasinya siswa dalam mengikuti pelajaran yang dilaksanakan. Hal yang membuat motivasi siswa naik ketika pembelajaran adalah penilaian dari guru dan sanjungan yang mudah dilakukan dan tidak mengganggu pembelajaran. Pemberian penilaian dan sanjungan hasilnya sangat memuaskan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa kontribusi pemberian reward dan punishment pada saat proses belajar mengajar terbukti efektif. Hal ini ditandai dengan meningkatnya motivasi belajar siswa dari dua kali pertemuan yang peneliti amati dalam proses pembelajaran dan hasil wawancara dengan guru wali kelas dan guru bidang studi Fiqih serta siswa kelas V setelah mengikuti pembelajaran.

⁷⁹ Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 197.

⁸⁰ Ibid.

Penguatan dalam bentuk pemberian reward seperti pemberian penghargaan dan pujian merupakan salah satu keterampilan mengajar yang dimiliki oleh seorang guru sehingga dapat memberikan suatu dorongan kepada anak didik dalam mengikuti pelajaran. Reward ini menjadi kebanggaan siswa akan eksistensi dirinya, yang nantinya meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi diri. Sedangkan pemberian punishment seperti memberi hukuman pada saat siswa ramai dikelas, tidak mengerjakan PR, datang terlambat, dan sebagainya akan memberi dorongan agar siswa kembali semangat untuk mengikuti pelajaran dan tidak mengulangi kesalahan lagi. Selain meningkatkan semangat belajar siswa, pemberian hukuman ini bertujuan untuk memperbaiki tingkah laku dan memunculkan karakter tanggung jawab siswa atas kesalahan yang dilakukan dimana dan kapan saja.

Penguatan yang diberikan oleh guru harus tepat sasaran dan tepat waktu sehingga dapat menjadi pemicu bagi anak didik secara keseluruhan dalam kelas, tidak hanya psikomotorik saja melainkan juga dalam hal afektif. Siswa juga mulai semangat mengikuti pelajaran, siswa lebih fokus, memperhatikan, serta aktif menanggapi dari materi yang telah diberikan oleh guru, siswa sadar akan pentingnya pelajaran Fiqih bahkan semua materi pelajaran lainnya. Sejalan dengan hasil yang dicapai guru dalam meningkatkan motivasi siswa, maka guru akan lebih mudah mentransfer materi yang diberikan kepada siswa.

BAB V

PENUTUP

Di dalam bab ini dibahas tentang kesimpulan dan saran yang berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti sari skripsi ini.

A. Kesimpulan

Dalam bab ini, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti sebutkan sebelumnya. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk pemberian reward adalah: a) bentuk gestural seperti: menuliskan nama di papan tulis, memandang dan tersenyum, b) bentuk verbal seperti: ekspresi pujian, menunjukkan kebaikan, menganggap guru bagian dari murid, bentuk pengakuan, motivasi, perlakuan istimewa dan c) bentuk material seperti: memberi hadiah berupa barang atau uang.
2. Bentuk-bentuk pemberian punishment adalah: mendapat teguran, siswa yang tidak mengerjakan PR di suruh mengerjakan di luar kelas, siswa yang ramai dan bermain sendiri ketika pelajaran maka anak tersebut dipindah tempat duduknya di belakang sendiri dan atau mengulang kembali materi yang disampaikan guru.
3. Motivasi belajar siswa setelah mendapat reward adalah: baik dengan menggunakan indikator siswa menjadi lebih semangat belajar, keaktifan dan perhatian siswa semakin meningkat, timbul dorongan rasa ingin tahu, dorongan rasa percaya diri, dorongan berhasil, dan membangkitkan konsentrasi anak dalam proses pembelajaran.

4. Motivasi belajar siswa setelah mendapat Punishment adalah: siswa yang dulunya malas, kurang konsen mengikuti pelajaran, ramai sendiri saat pelajaran, tidak mengerjakan PR, dan sering membuat gaduh di dalam kelas setelah diberi hukuman sesuai dengan kesalahannya seperti diberi teguran, maju di depan kelas, mengulang kembali materi yang sudah disampaikan, dipindah duduk paling belakang, dan mengerjakan tugas di luar kelas sekarang menjadi meningkat lagi.

B. Saran

Ada beberapa saran peneliti yang diharapkan dapat membangun dan mendukung peningkatan kualitas semua pembelajaran di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo, pada khususnya dan seluruh lembaga pendidikan pada umumnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi lembaga

Dapat menerapkan dan mengembangkan metode reward dan punishment untuk kegiatan pembelajaran di sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Guru

Dapat menerapkan metode baru yaitu dengan menggunakan metode pemberian reward dan punishment dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan untuk membantu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

3. Siswa

Dengan penerapan metode pemberian reward dan punishment diharapkan siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya, mendorong semangat belajar, mendorong rasa ingin tahu, serta mendorong rasa ingin berhasil dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

4. Untuk peneliti berikutnya

Penelitian tentang kontribusi pemberian reward dan punishment dapat dilakukan pada aspek lain, misalnya: kedisiplinan, hasil belajar dan sebagainya.

